

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian baik bagi perokok dan orang yang ada disekitarnya (perokok pasif). Setiap orang telah mengetahui bahwa merokok adalah berbahaya bagi kesehatan, namun pada kenyataanya perilaku merokok masih sangat sulit untuk dikendalikan. Merokok juga dapat menjadi awal bagi seseorang untuk mencoba berbagai zat adiktif yang lainnya, karena bagi seorang perokok lebih mudah untuk mencoba zat-zat adiktif yang lain tersebut daripada bukan seorang perokok (Wismanto, 2007). “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin.” Pesan ini tertera dalam setiap bungkus rokok, dan meskipun masih tergolong baru, sekarang ini peringatan bahaya rokok berupa gambar penyakit akibat merokok yang terdapat pada kemasan rokok sudah diterapkan di Indonesia. Namun pada kenyataannya, perilaku merokok masyarakat masih sangat sulit untuk dikendalikan.

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan produk tembakau, salah satunya dengan mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) No. 109 tahun 2012 tentang “*Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*”. Namun pada

kenyataannya jumlah perokok di Indonesia masih tergolong tinggi. Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang ketentuan untuk mencantumkan label peringatan kesehatan pada produk rokok telah berlaku sejak tahun 1991. PP tersebut kini diperkuat dengan terbitnya Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2013 tentang “*Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau Berbentuk Gambar dan Tulisan*”. Dengan adanya informasi kesehatan berupa gambar tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan perokok tentang bahaya yang ditimbulkan akibat dari merokok. Menurut Chotidjah (2012), perilaku merokok dapat dengan mudah berubah jika pengetahuan tentang rokok dan dampaknya pada kesehatan meningkat. Pemahaman target sasaran terhadap peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan akibat buruk bahaya rokok dan berkontribusi dalam menurunkan angka prevalensi perokok.

Berdasarkan data WHO (2013), prevalensi penduduk usia dewasa yang merokok setiap hari di Indonesia sebesar 29% sehingga Indonesia menempati urutan pertama se-Asia Tenggara dalam hal jumlah perokok. Sedangkan di dunia, Indonesia menempati urutan ketiga dalam hal jumlah perokok setelah Cina dan India dengan prevalensi perokok sebesar 36,1% *Global Adults Tobacco Survey* (GATS, 2011). Berdasarkan data WHO (2012), sebanyak 67% dari semua pria di Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun merupakan perokok aktif. Dua dari tiga pria di Indonesia memiliki kebiasaan merokok. Sementara sekitar 3% perempuan Indonesia juga

perokok. Berdasarkan data *Global Adults Tobacco Survey* (2011), Indonesia memiliki jumlah perokok aktif terbanyak dengan prevalensi perokok laki-laki sebesar 67% (57,6 juta) dan prevalensi perokok wanita sebesar 2,7% (2,3 juta). Angka kematian akibat penyakit tidak menular yang berhubungan dengan rokok diperkirakan terus meningkat. Sedikitnya 5 juta orang meninggal di seluruh dunia akibat penyakit yang disebabkan oleh tembakau setiap tahunnya. Jumlah ini dikhawatirkan akan mencapai 10 juta pertahun pada tahun 2030 dimana 70% kematian terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2012). Data tersebut juga menyebutkan bahwa penyakit yang terkait merokok membunuh paling sedikit 200.000 orang setiap tahun di Indonesia.

Berdasarkan data Riskesdas (2013), perilaku merokok penduduk di Indonesia umur 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 sampai 2013, bahkan cenderung meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Menurut kebiasaan merokok umur 10 tahun keatas, data tersebut juga menunjukkan bahwa perokok setiap hari di Provinsi Jawa Tengah sebesar 22,9% dan perokok kadang-kadang sebesar 5,3% . Data perilaku merokok menurut kelompok umur dan kebiasaan merokok menyatakan bahwa perokok umur 10-14 tahun sebesar 0,5% merokok setiap hari dan 0,9% perokok kadang-kadang. Pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 11,2% perokok setiap hari dan 7,1% perokok kadang-kadang, sedangkan pada kelompok umur 20-24 tahun, sebesar 27,2% perokok setiap hari dan 6,9% perokok kadang-kadang. Proporsi terbanyak perokok

aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4% dan umur 35-39 tahun sebesar 32,2% yang merupakan penduduk usia produktif.

Berdasarkan data PHBS Kota Surakarta, dari 194.961 rumah tangga yang ada, telah dilakukan pemeriksaan PHBS sebesar 48%. Dari rumah tangga yang diperiksa tersebut, 92,49% berada pada tatanan sehat utama dan paripurna, ini artinya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat sudah tergolong baik. Namun ada salah satu indikator dari PHBS yang capaiannya tergolong masih sangat rendah yaitu keluarga bebas asap rokok, ini berarti masyarakat yang ada di Kota Surakarta masih banyak yang terpapar asap rokok (DKK Surakarta, 2013). Menurut data tersebut, dari 165.776 rumah tangga yang diperiksa, ada 46,19% berstatus perokok. Perilaku merokok baik di dalam maupun di luar rumah dengan persentase tertinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas Purwosari, dari 4.795 rumah tangga yang diperiksa hanya 31,90% keluarga yang bebas asap rokok, itu artinya terdapat 69,10% rumah tangga yang memiliki minimal seorang perokok di dalamnya (DKK Surakarta, 2013).

Berdasarkan data DKK Surakarta (2013), di wilayah kerja Puskesmas Purwosari, prevalensi kasus penyakit tidak menular yang berhubungan dengan rokok pada tahun 2013 tergolong tinggi, diantaranya prevalensi penyakit hipertensi sebanyak 42% dan penyakit asma 6%. Wilayah kerja Puskesmas Purwosari terdiri dari tiga kelurahan yaitu Kelurahan Purwosari, Kelurahan Kerten dan Kelurahan Jajar. Dari ketiga kelurahan tersebut, kelurahan yang paling rendah perilaku tidak merokok yaitu Kelurahan

Purwosari, karena dari 1.920 rumah yang diperiksa PHBS terdapat 1.006 rumah dengan perilaku tidak merokok, atau sebesar 52,39%, itu artinya masih terdapat 914 rumah tangga yang masih mempunyai kebiasaan merokok (Puskesmas Purwosari, 2013). Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada masyarakat dan perangkat pemerintahan setempat, diperoleh informasi bahwa perilaku merokok masih menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat, terutama bagi pendatang yang bekerja di daerah Kelurahan Purwosari.

Hasil penelitian yang dilakukan Widati (2013), menyimpulkan bahwa secara umum, pesan kesehatan berupa tulisan pada bungkus rokok belum efektif meningkatkan pengetahuan dan pencegahan perilaku merokok pada informan Kelurahan Tanah Kali Kedinding Surabaya. Penelitian serupa yang dilakukan Baskoro (2005), menyimpulkan bahwa semakin positif sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, akan tinggi pula kecenderungan untuk berhenti merokok. Begitu pula sebaliknya semakin negatif sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok maka semakin rendah kecenderungan untuk berhenti merokok.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas serta dengan adanya penelitian terkait, maka disini peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan dengan perilaku merokok masyarakat di kelurahan Purwosari.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok masyarakat di Kelurahan Purwosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok masyarakat di Kelurahan Purwosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan responden terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok.
- b. Mendiskripsikan sikap responden terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok.
- c. Mendiskripsikan perilaku merokok responden setelah adanya gambar penyakit akibat merokok dalam kemasan rokok.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok masyarakat di kelurahan Purwosari.

- e. Menganalisis hubungan antara sikap terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok masyarakat di kelurahan Purwosari.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan wawasan masyarakat dan kewaspadaan bahaya merokok lebih meningkat dan dapat mengubah perilaku merokok atau bisa mengurangi dan bahkan bisa berhenti dari perilaku merokok.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai masukan dan bahan evaluasi, dalam merancang program kesehatan dengan penerapan peringatan-peringatan bahaya merokok dengan metode lain yang efektif, sebagai upaya menekan jumlah perokok di Indonesia.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Menjadi masukan dan bahan pertimbangan didalam merancang metode edukasi dan promosi kesehatan yang efektif untuk perubahan perilaku masyarakat.

4. Bagi Penelitian Lain

Menjadi bahan awal penelitian yang dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.